

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja biasa disebut dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2010).

Selain *adolescence*, istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian (Gunarsa & Gunarsa, 2009).

Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Pandangan ini seperti diungkap oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dimana ia menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, akan tetapi berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Awal masa remaja berlangsung kisaran antara 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980). Menurut Monks, dkk (1989) pembagian masa remaja terdapat 3 fase, yaitu: masa remaja awal : 12-15 tahun, masa remaja pertengahan : 15-18 tahun, masa remaja akhir : 18-21 tahun.

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Sedangkan perkembangan intelektual remaja berada pada tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya (Ali dan Asrori, 2010).

2. Tugas-Tugas Perkembangan Usia Remaja

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang (Desmita, 2010).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

3. Ciri-Ciri Remaja

Ciri yang menonjol pada masa remaja ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional

dan sosial. Hurlock (1980) menyatakan bahwa pada masa remaja ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Dalam masa remaja banyak sekali terjadi perubahan, yang meliputi:

a. Perubahan fisik

Perubahan ini menyangkut dua hal yaitu perubahan karakteristik seks primer dan seks sekunder. Karakteristik seks primer merupakan indikasi kemampuan untuk bereproduksi. Sedangkan karakteristik seks sekunder ditandai dengan tumbuhnya payudara, perubahan panggul, tumbuhnya bulu-bulu pada bagian tertentu yang memberikan perubahan penampilan dari bentuk tubuh wanita. Adapun pada pria ditandai dengan pertumbuhan testis dan penis, perubahan suara, munculnya bulu-bulu di wajah dan bagian tubuh lainnya secara pelebaran pada bahu (Lahey, 2003)

b. Perubahan emosional

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi mencakup antara lain berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja pada umumnya memiliki kondisi emosi yang labil dan ingin merasa mendapatkan tekanan. Remaja yang mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrim dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan

kondisi lingkungan sekitar, akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1980).

c. Perubahan sosial

Mulai adanya bentuk penyesuaian sosial dengan lawan jenis yang awalnya belum ada serta besarnya pengaruh teman sebaya pada remaja. Hal yang berubah dari remaja akibat dari pergaulan remaja antara lain perubahan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku (Hurlock, 1980).

d. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), remaja telah memasuki fase operasional formal. Pada fase ini terdapat 6 karakteristik dimana setiap ciri-ciri mengimplikasikan bagaimana pendekatan hubungan interpersonal remaja dan rumusan dari rencana-rencana pribadi dan tujuan yang terkait dengan bagaimana individu remaja menganalisa informasi secara ilmiah dan metematis.

Jadi, masa remaja adalah masa dimana individu dianggap mulai tumbuh, berpindah dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, masa persiapan untuk perencanaan masa depan.

B. Kematangan Perencanaan Karir

1. Pengertian Kematangan Perencanaan Karir

1) Definisi Perencanaan Karir

Siagian (1994) mendefinisikan perencanaan (*planning*) sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Desmita, (dalam Miskiyya, 2013) perencanaan yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan.

Menurut Imamora (dalam Atmaja, 2014), perencanaan karir merupakan proses untuk menyadari diri sendiri terhadap peluang, kesempatan, kendala, pilihan dan konsekuensi, mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir masa depan.

Berdasarkan definisi di atas, perencanaan karir merupakan kemampuan individu menjadi sadar akan keadaan diri sendiri dan menentukan tujuan-tujuan karir pada waktu berikutnya serta mengidentifikasi cara-cara untuk mencapainya.

2) Pengertian Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Manrihu, 1988) kematangan karir merupakan perilaku seseorang yang bersangkutan dengan

mengidentifikasi, pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan tujuan-tujuan karir yang ada pada individu.

Menurut Seligman (dalam Fajriyah, 2015) memberikan pandangan mengenai pentingnya kematangan karir bagi kehidupan yakni kematangan karir dapat meningkatkan kompetensi, meningkatkan tujuan karir, meningkatkan karir yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, memiliki komitmen, motivasi dan efikasi diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya kematangan karir adalah kemampuan, kesiapan dan pemahaman individu terhadap karir dalam membuat pilihan karir dan memutuskan karir yang akan dipilih, kematangan tersebut ditunjukkan dengan tingkat perkembangan sikap dan kompetensi yang memungkinkan individu dapat mengenali dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pilihan karirnya.

3) Pengertian Kematangan Perencanaan Karir

Kemampuan merencanakan karir yang matang berkaitan erat dengan pemahaman individu mengenai karir. Individu yang sukses dalam pencapaian karir dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karir dan pengambilan keputusan karir.

Kematangan perencanaan karir adalah kemampuan, kesiapan dan pemahaman individu dalam menentukan tujuan-tujuan karir pada waktu berikutnya serta mengidentifikasi cara-cara untuk mencapainya. Dengan menyusun kematangan perencanaan karir yang matang, seseorang

diharapkan agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan kegagalan pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan.

2. Tahap Perkembangan Karir

Perkembangan karir menurut Super (dalam Sukardi, 1994) tahap-tahap perkembangan karir terdiri dari:

a. Tahap Pertumbuhan (*growth*)

Pertumbuhan (*growth*) dimulai dari sejak lahir sampai kurang lebih 15 tahun. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan berbagai potensi pada diri individu, potensi tersebut diantaranya adalah konsep diri, kapasitas diri, sikap, minat, kebutuhan dan pemahaman umum tentang dunia kerja atau karir.

b. Tahap Eksplorasi (*eksploration*)

Eksplorasi (*eksploration*) dimulai dari umur 15-24 tahun. Pada tahap ini individu mulai mencoba mempersempit pilihan sementara tetapi belum final.

c. Tahap Pemantapan (*establishment*)

Pemantapan (*establishment*) dimulai dari umur 25-44 tahun. Tahap ini ditandai dengan dirinya dan bekerja keras untuk mempertahankan pekerjaan. Masa ini merupakan masa paling produktif dan kreatif.

d. Tahap Pembinaan (*maintenance*)

Pembinaan (*maintenance*) dimulai dari umur 45-65 tahun. Pada tahap ini individu telah menetapkan pilihan pada satu bidang karir,

fokus mempertahankan posisi melalui persaingan dengan rekan kerja yang lebih muda dan menjaga posisi tersebut dengan pengetahuan yang baru.

e. Tahap Kemunduran (*decline*)

Kemunduran (*decline*) dimulai dari usia 65 ke atas. Pada tahap ini individu mulai mempertimbangkan masa pra-pensiun, hasil kerja dan akhirnya pensiun. Hal ini dikarenakan berkurang kekuatan mental dan fisik sehingga menyebabkan perubahan aktivitas kerja.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Vokasional

Menurut Super (dalam Sukardi, 1994) ada beberapa tugas perkembangan vokasional diantaranya yaitu:

- a. Kristalisasi (umur 14-18 tahun): Suatu periode proses kognitif untuk merumuskan sebuah tujuan karir melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai dan perencanaan untuk memilih pekerjaan yang lebih disukai.
- b. Spesifikasi (umur 18-21 tahun): Suatu periode peralihan dari pilihan tentatif menuju pilihan pekerjaan yang spesifik.
- c. Implementasi (umur 21-24): Suatu periode dalam menyelesaikan pendidikan/pelatihan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja.
- d. Stabilisasi (umur 24-25): Suatu periode dalam memperkuat suatu pilihan karir dengan pengalaman kerja yang nyata dan

menggunakan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karir sudah tepat.

- e. Konsolidasi (umur 35+): Suatu periode pematapan karir dengan meraih kemajuan, status dan senioritas.

4. Ciri-Ciri Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Syahrul, 2011) adapun ciri-ciri seseorang yang matang vokasionalnya diantaranya:

- a. Pilihan karirnya relatif konsisten
- b. Pilihan karirnya realistik
- c. Mandiri melakukan pilihan karir
- d. Memiliki sikap pilihan karir yang positif

Sedangkan ciri-ciri yang belum matang karirnya yaitu:

- a. Pemikiran tentang pilihan karir belum mantap atau masih berubah-ubah
- b. Pilihan karirnya tidak realistik
- c. Individu belum mandiri dalam mengambil keputusan karir
- d. Ragu-ragu dalam mengambil keputusan karir

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Perencanaan Karir

Menurut Seligman (dalam Asiyah, 2016) faktor yang mempengaruhi perkembangan karir yaitu:

1. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga terutama orang tua berperan penting dalam kematangan karir individu.

2. Faktor internal individu

Faktor ini memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan karir seseorang. Hal ini mencakup *self-esteem* (harga diri), *self-expectation* (pengharapan diri), *self-efficacy* (keyakinan kemampuan diri), *locus of control* (pusat kendali diri), keterampilan, minat, bakat, kepribadian dan usia.

3. Faktor sosial-ekonomi

Faktor sosial-ekonomi mencakup 2 faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan dapat berpengaruh karir seseorang, hal-hal dimana individu merasa nyaman dan mendapatkan informasi yang diterima mengenai jalur karir yang cocok.

b. Status sosial-ekonomi

Secara umum, masyarakat dari latar belakang status sosial ekonomi tinggi, memiliki cita-cita karir yang tinggi. Sedangkan yang mempunyai latar belakang status ekonomi rendah memiliki rendah kurangnya dorongan untuk sukses. Akan tetapi, tidak ada satu penjelasan yang menerangkan bahwa hal-hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa individu dari lingkungan status sosial ekonomi rendah menjadi terbatas dalam pencapaian karir.

C. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Rollins, dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang berbentuk sebagai perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup dan pencapaian prestasi akademik. Dukungan orang tua terhadap anak membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa anak diterima dan diakui sebagai individu (Hill, 1995 dalam Lestari 2012).

Murray (Sukardi, 1987) memandang keluarga itu sebagai suatu lembaga sosial dan membagi fungsi keluarga menjadi dua dasar pokok yang masing-masing disebut *Basic and Secondary* yaitu:

1. Fungsi keluarga tidak hanya merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat (*social cell*).
2. Keluarga mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemanusiaan pada anak.

Perananan pekerjaan, jabatan dan karir dipelajari oleh anak melalui orang tua, keluarga dan anggota keluarga lainnya di rumah. Tugas orang tua di rumah telah memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung tentang pekerjaan, jabatan dan juga karir di masa depan.

2. Dimensi Dukungan Orang Tua

Ada 5 dimensi dukungan orang tua terhadap anak yaitu mencakup:

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua-anak, yang meliputi perilaku-perilaku secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif (Young, 1995 dalam Lestari, 2012).

2. Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, tetapi masih berkontribusi pada perasaan untuk diterima dan disetujui yang dirasakan oleh anak (Van Beest dan Baerveldt dalam Lestari, 2012).

3. Dukungan informasi (*informational support*)

Dukungan informasi melalui bantuan, saran, arahan, sugesti, atau umpan balik mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu (Sarafino, 1994).

4. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan terhadap anak melalui dorongan atau perbandingan dengan ide-ide atau perasaan individu, dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, seperti membandingkan orang yang kurang mampu atau lebih buruk (Sarafino, 1994).

5. Dukungan jaringan sosial (*network social support*)

Bentuk dukungan ini membuat individu merasa sebagai anggota dari suatu kelompok yang memiliki minat dan aktivitas sosial yang sama (Sarafino, 1994).

Dukungan orang tua mencerminkan kepekaan orang tua atas kebutuhan anak yang merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Tugas orang tua kemudian tumbuh dari mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak dan juga menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan terbaik bagi anak.

D. Self Efficacy

1. Pengertian *Self Efficacy*

Keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mempelajari atau menjalankan perilaku-perilaku pada level-level tertentu (Bandura dalam Schunk 2012).

Self efficacy sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuan untuk melakukan suatu bentuk control terhadap keberfungsian individu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, 2001 dalam Feist & Feist, 2014)

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) *self efficacy* merupakan bagaimana individu bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada respirokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, maka *self efficacy* merupakan kemampuan dan keyakinan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu tugas-tugas yang dihadapi.

2. Sumber Pembentuk *Self Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Lunenburg, 2011) *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui sumber informasi utama adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas

akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama.

c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada situasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diujikan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

d. Kondisi fisik dan emosional (*Somatic and Emotional States*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi.

3. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam *self efficacy*. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

A. Dimensi tingkat kesulitan (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada

diluar batas kemampuan yang dirasakannya, indikator dari dimensi tingkat kesulitan (*level*) (dalam Asiyah, 2016) adalah:

- a. Berani menghadapi tugas yang sulit
- b. Menyakini untuk berhasil menyelesaikan tugas

B. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu bertahan dengan usaha sendiri meskipun banyak kesulitan. Indikator dari dimensi kekuatan (dalam Asiyah, 2016) adalah:

- a. Mempunyai keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan dalam segala kondisi.
- b. Bisa beradaptasi dalam segala situasi.

C. Dimensi generalisasi (*generalization*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi. Indikator dimensi generalisasi (dalam Asiyah, 2016) adalah:

- a. Mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan tugas hingga selesai.
- b. Bisa menekan rasa malas dalam belajar.

4. Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kematangan Perencanaan Karir

Hubungan antara *self efficacy* dengan kematangan perencanaan karir remaja telah banyak ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Sesuai dengan penelitian Patton dan Creed (dalam Pinasti, 2011) pada pelajar di Australia, bahwa salah satu faktor yang menjadi prediktor kuat dalam mempengaruhi kematangan karir adalah efikasi diri.

Berdasarkan penelitian Febriana dan Supratiningsih (2012) menemukan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Farmasi angkatan 2012 sebagai mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung, dengan hasil korelasi 0,438 yang menunjukkan bahwa keeratan diantara keduanya berada pada kategori sedang yang memiliki arti bahwa sedangnya kematangan karir terkait dengan efikasi diri.

Penelitian Susantoputri, dkk (2014) bahwa ada hubungan antara efikasi diri karir dengan kematangan karir pada remaja di daerah Kota Tangerang. Hasil penelitian yang telah dipaparkan, artinya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula kematangan karir yang dimiliki oleh remaja, begitupun sebaliknya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki oleh remaja.

E. Status Ekonomi Sosial

1. Pengertian Status Ekonomi Sosial

Istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumahtangga atau manajemen rumah tangga.

Menurut Nasution & Nur (1986) status ekonomi sosial adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang. Sedangkan menurut Zen (2012) status ekonomi sosial yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa status ekonomi sosial memberikan gambaran para orang tua yang sangat berpengaruh terhadap kelanjutan studi anak-anaknya, dimana kelanjutan studi tersebut harus direncanakan sesuai dengan kondisi realistis para orang tua.

2. Faktor-Faktor Status Ekonomi Sosial

Status ekonomi sosial orang tua, dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya (dalam Ulfa dan Wijianto, 2016).

- a. Pekerjaan
- b. Pendidikan
- c. Pendapatan
- d. Jumlah tanggungan orang tua
- e. Pemilikan
- f. Jenis tempat tinggal

3. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Adhi, 2016) tingkat pendapatan dikelompokkan menjadi 4 golongan yaitu:

- a. Golongan penduduk berpendapatan rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan <Rp. 1.500.000 per bulan.
- b. Golongan penduduk berpendapatan cukup tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 per bulan.
- c. Golongan penduduk berpendapatan tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 per bulan.
- d. Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp. 3.500.000 per bulan.

4. Kualitas Hidup Status Ekonomi Sosial

Zen (2012) membagi 3 kelompok kualitas hidup berdasarkan status ekonomi sosial diantaranya:

- a. Pada kelompok masyarakat kelas atas, identitas dan ikatan keluarga sangat diperhatikan. Hal itu terjadi karena kelas atas yang gaya hidupnya didominasi oleh kekayaan, senantiasa mewariskan kekayaan kepada keturunannya. Terkait dengan kelompok masyarakat kelas atas berupaya memberikan yang terbaik bagi pemeliharaan dan pendidikan anaknya.
- b. Pada kelompok kelas menengah atas menjunjung tinggi nilai kemampuan dan prestasi sebaik individu menghargai pentingnya pengembangan, karya dan pertumbuhan pribadi. Tempat tinggalnya di kawasan elite, dengan rumah yang besar, terawat dan terjaga keamanannya. Kelas menengah atas aktif dalam kelompok-kelompok kemasyarakatan dan organisasi politik maupun organisasi sosial lainnya.
- c. Pada kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah cenderung menekankan disiplin dan penghormatan kepada orang tua sehingga sekolah yang dipilih adalah yang berada di bawah yayasan keagamaan. Dalam hal gaya hidup dan nilai kepribadian sangat memperdulikan penegakan perilaku yang bertanggung jawab, karena kelas menengah ke bawah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, moralitas dan kestabilan.

- d. Kelompok masyarakat kelas pekerja biasanya menekankan pentingnya kepatuhan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Dalam kehidupan keseharian, kelompok ini kurang memperdulikan akibat yang ditimbulkan oleh konsumsi atas barang yang dapat mengganggu kesehatan.
- e. Kelompok masyarakat kelas bawah cenderung kurang memperdulikan pentingnya membentuk keluarga kecil untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Hubungan kekeluargaan sangat penting dalam kelompok masyarakat ini untuk dapat membagi pekerjaan dalam pengurusan rumah tangga dan pemeliharaan anak. Dalam hal nilai dan gaya hidup kelas ini kurang menjunjung tinggi norma-norma etika pada umumnya dan bertempat tinggal di rumah-rumah kumuh.

F. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Kematangan Perencanaan Karir Remaja

Individu pada tahap perkembangan usia sekolah berkisar antara 15-18 tahun yang disebut tahap remaja dengan tingkat pendidikan sekolah menengah. Individu pada tahap remaja ini secara psikologis mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat dan kecerdasan serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu dan membutuhkan perencanaan karir yang matang. Dibutuhkan

kematangan dalam perencanaan karir agar dapat memilih dan merencanakan karir secara tepat.

Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menyatakan bahwa pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan tugas perkembangan yang penting dimasa remaja, karena karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan di masa depan. Maka remaja harus memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni, jenis pekerjaan yang akan ditekuni menyebabkan remaja harus menyelesaikan pendidikan sampai taraf yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan.

Perencanaan karir dimulai pada tahap dimana individu mengenali dan memahami keadaan diri seperti memahami potensi, bakat dan minat yang dimilikinya, individu mulai mempertimbangkan alternatif-alternatif pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, diakhiri dengan memilih salah satu pekerjaan serta menyusun perencanaan menuju karir yang diharapkan. Kemampuan perencanaan karir yang matang bermanfaat bagi masa depan remaja, sehingga individu terhindar dari kemungkinan-kemungkinan kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa perencanaan karir dimulai dari individu mengenali dan memahami potensi. Pemahaman akan potensi diperoleh dari feedback orang-orang disekitar remaja. Orang terdekat remaja adalah orang tua. Remaja yang mendapatkan feedback dapat memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan potensi diri.

Dalam perencanaan karir remaja yang membutuhkan informasi tentang macam-macam pekerjaan, persyaratan seputar karir di masa depan dengan mempertimbangkan karir yang sesuai dengan dirinya. Orang tua berperan memberikan informasi tentang berbagai macam karir karena orang tua telah memasuki dunia kerja.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Witko, dkk (2005) yang menjelaskan bahwa remaja akhir merasa nyaman untuk meminta bantuan dalam hal perencanaan karir pertama adalah kepada orang tua, kemudian kepada teman dan terakhir kepada seseorang yang bekerja dibidang yang diidamkan oleh remaja tersebut. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak, akan tetapi menjadi pembimbing dan mengarahkan agar potensi yang dimiliki remaja dapat berkembang.

G. Hubungan Status Ekonomi Sosial dengan Kematangan

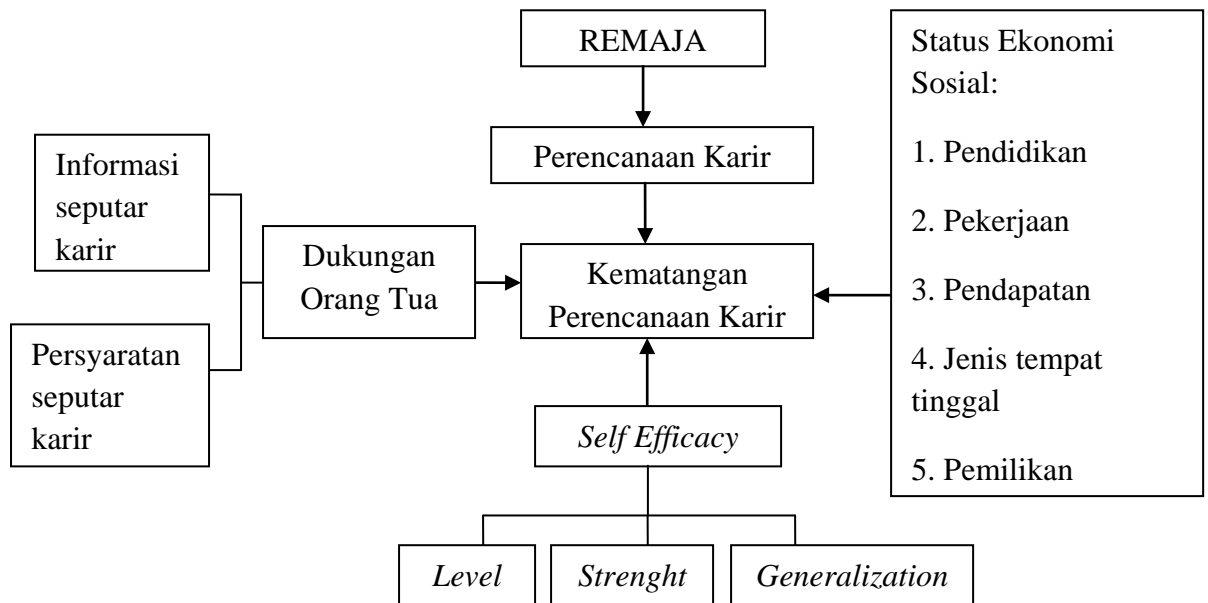
Perencanaan Karir Remaja

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan perencanaan karir remaja. Remaja juga membutuhkan fasilitas yang menunjang masa depan. Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda, ada yang keadaan sosial ekonomi kelas atas, menengah dan rendah (Zen, 2010).

Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan pendidikan dan keperluan lain. Hal ini dikarenakan keluarga dengan pendapatan cukup tinggi mempunyai perencanaan karir yang matang. Perencanaan karir yang matang tersebut diperoleh dari tingkat pendidikan. Orang tua akan membimbing dan membicarakan masalah perencanaan karir dengan remaja.

Berbeda dengan pendapat di atas, kelompok yang pendapatannya rendah akan kesulitan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan anak. Orang tua lebih memperhatikan bagaimana mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada waktu untuk membicarakan dan membimbing masalah perencanaan karir. Dengan demikian faktor ekonomi sosial dalam hal ini tingkat pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja.

H. Kerangka Konseptual



I. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kematangan perencanaan karir remaja dengan mengendalikan *self efficacy*”. “Terdapat perbedaan kematangan perencanaan karir antara remaja status ekonomi atas dan bawah”.